

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Hanya
Pikirkan Hasil
Sama Dengan
Prinsipnya Hewan



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-85

Seri Tafsir
Buku ke-85

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Hanya
Pikirkan Hasil
Sama Dengan
Prinsipnya Hewan



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Hanya Pikirkan Hasil, Sama Dengan Prinsipnya Hewan!

Judul Buku

Hanya Pikirkan Hasil, Sama Dengan
Prinsipnya Hewan!

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 20 halaman)

Edisi

Sya'ban 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-85

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Hanya Pikirkan Hasil, Sama Dengan Prinsipnya Hewan!.....	1
1. Allah ﷻ Menjamin Rezeki Hamba-Nya	3
2. Anjuran Mencari Rezeki yang Halal	4
3. Mencari Rezeki yang Haram, Fitnah Akhir Zaman	7
4. Allah ﷻ Akan Menanyai Penghasilan Kita	9
5. Bahaya Penghasilan Haram	11

Hanya Dikirkkan Hasil, Sama Dengan Prinsipnya Hewan!



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Hanya Pikirkan Hasil, Sama Dengan Prinsipnya Hewan!



Rezeki dan kebutuhan hidup kita sudah dijamin oleh Allah ﷻ. Asal kita mau berusaha, orang gila dan orang sakit menahun tetap mendapatkan rezeki, apalagi orang yang beriman. Kita hanya dianjurkan mencari rezeki yang halal, tetapi umumnya orang yang penting ‘berhasil’, bahkan ada yang bersemboyan, “Mencari yang haram saja sulit, apalagi yang halal?!” Prinsip ini jelas salah. Justru sebaliknya, mencari rezeki dengan cara yang haram amat sulit daripada mencari yang halal. Lihatlah, jual beli lebih mudah daripada mencuri.

Allah ﷻ berfirman;

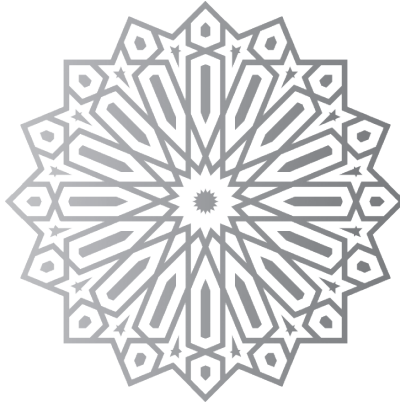
﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَنَّوْنَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْآفَتَةُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ ﴾

“...dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.” (QS. Muhammad: 12)

Imam Abu Abdillah al-Qurthubi رحمته الله berkata, “Orang kafir di dunia tak ada bedanya dengan hewan. Yang dipikirkan hanya perut dan syahwat. Mereka lupa hari masa depan, akhiratnya.”¹



1 *Al-Jami' li Ahkamil-Qur'an* 16/200

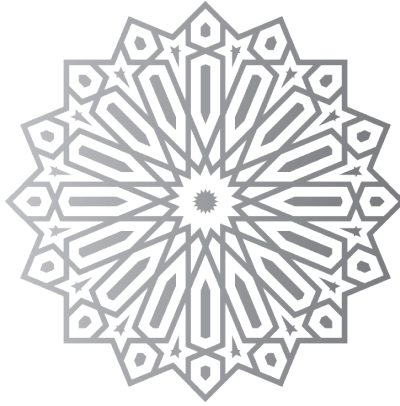


Allah ﷻ Menjamin Rezeki Hamba-Nya

Jangan khawatir tak mendapat rezeki, karena kita pasti akan mendapatkannya, tetapi kita harus hawatir dari rezeki yang haram, karena kita akan mendapat hukuman dunia dan di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Hud: 6)



Anjuran Mencari Rezeki yang Halal

Kalau kita mau mempelajari ayat al-Qur'an dan al-Hadits, kita jumpai lapangan kerja yang halal banyak sekali dan lebih mudah daripada mencari rezeki yang haram. Jual beli lebih mudah daripada mencuri, menjadi kaum buruh lebih mudah daripada berjudi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. al-Jumu'ah: 10)

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Setelah mereka dilarang melakukan transaksi sesudah seruan yang memerintahkan mereka untuk berkumpul, kemudian diizinkanlah bagi mereka

sesudah itu untuk bertebaran di muka bumi dalam rangka mencari karunia Allah... ﷺ. Telah diriwayatkan pula dari sebagian ulama salaf, bahwa dia pernah mengatakan, ‘Barangsiapa yang melakukan jual beli pada hari Jumat sesudah menunaikan shalat Jumat, maka Allah ﷻ akan memberkahi jual belinya sebanyak tujuh puluh kali,’ karena ada firman Allah ﷻ di atas.”²

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴾



“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (QS. al-Ma’idah: 88)

Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya agar mencari rezeki dengan usahanya sendiri, tidak dengan meminta-minta sehingga menjadi beban orang lain, kecuali istri dan anak, karena memang tanggung jawab suami dan orang tua. Beliau ﷺ bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang mengonsumsi makanan yang lebih baik daripada memakan hasil jerih payahnya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Dawud ﷺ makan dari hasil jerih payahnya sendiri.”³

2 Tafsir Ibnu Katsir 4/468

3 HR. al-Bukhari: 1966

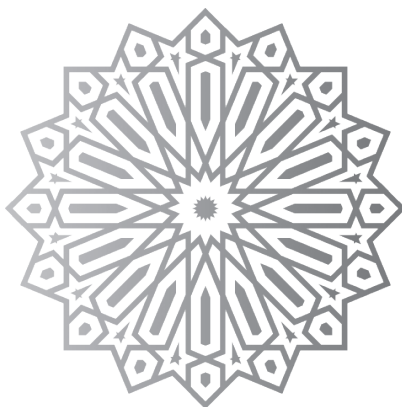
Kita dilarang mencari rezeki dengan cara meminta-minta, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبِلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ ، فَيَأْتِي بِجُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا ، فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

“Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi ataupun tidak.”⁴



4 HR. al-Bukhari: 1042



Mencari Rezeki yang Haram, Fitnah Akhir Zaman

Pada akhir zaman banyak sekali orang mencari rezeki dengan cara yang haram, dan yang tidak jelas kehalalannya, menyebar bermacam-macam riba, penipuan, pemalsuan, mengurangi timbangan dan kualitas, mengambil yang bukan haknya. Ini semua mengingatkan umat Islam yang paham agama dan yang merasa takut kepada Allah agar berhati-hati ketika mencari rezeki. Rasulullah ﷺ mengingatkan keadaan umat pada akhir zaman,

لِيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

“Sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman, yang saat itu seseorang tidak peduli lagi dari mana dia mendapatkan harta, apakah dari jalan halal ataukah yang haram.”⁵

5 HR. al-Bukhari

Rasulullah ﷺ bersabda:

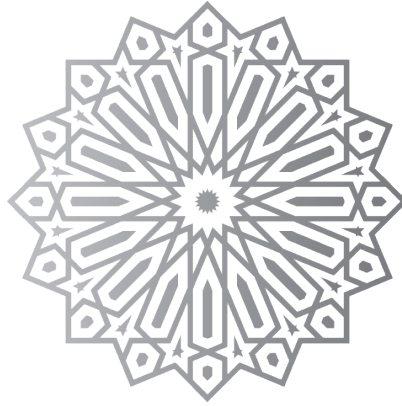
يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ غَنَمٌ يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ
الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

“Kelak (akan datang suatu masa) yang ketika itu harta seseorang yang paling baik adalah kambing yang digembalannya menyusuri perbukitan dan lembah-lembah tempat turunnya air hujan karena dia lari menyelamatkan agamanya untuk menghindari fitnah.”⁶

Perhatikan nasihat beliau kepada umatnya, agar waspada ketika mencari rezeki, bukan asal dapat, tetapi hendaknya mencari yang halal, agar hidup berkah di dunia dan akhirat.



6 HR. al-Bukhari: 3055



Allah ﷻ Akan Menanyai Penghasilan Kita

Perkara yang harus diingat oleh umat Islam ketika mencari rezeki, hendaknya meneliti hasil usahanya, karena Allah ﷻ akan menanyakan harta kita besok pada hari kiamat dari mana diperoleh, dan untuk apa dibelanjakan? Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ
عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْتَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ
أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

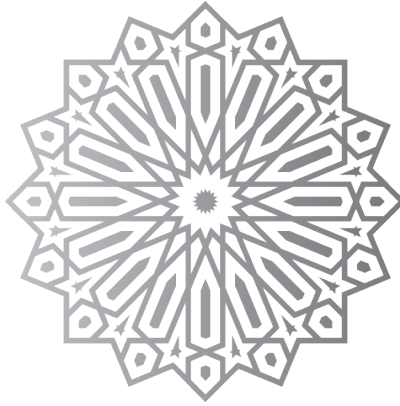
“Tidaklah kedua telapak kaki seorang hamba –melangkah– di sisi Allah pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai lima perkara: tentang umurnya, untuk apa dihabiskannya? Masa mudanya, digunakan untuk apa? Hartanya, dari mana ia mendapatkannya? Untuk apa ia membelanjakannya? Dan apa yang telah ia amalkan

Hanya Dikirkkan Hasil, Sama Dengan Prinsipnya Hewan!

dari apa yang dia ketahui (dari ilmunya)?”⁷



7 Shahih, HR. at-Tirmidzi: 2416, *ash-Shahihah* no. 946, *at-Ta'liq ar-Raghib* 1/76, *ar-Raudhan-Nadhir* no. 648



Bahaya Penghasilan Haram

Mencari rezeki yang haram sangat berbahaya, di dunia dan di akhirat. Mari kita simak dalil-dalil yang menunjukkan bahaya penghasilan dari hasil yang haram:

1. Akan dimasukkan ke neraka sesuai dengan kadar harta haram yang diperoleh.

Dari Ka'b bin 'Ujrah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

“Wahai Ka'b bin 'Ujrah, tidaklah daging manusia tumbuh dari barang yang haram, kecuali neraka lebih utama atasnya.”⁸

Dari Khaulah al-Anshariyyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَجُلًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمْ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

8 HR. at-Tirmidzi: 614, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib*: 1729

“Sesungguhnya ada sebagian orang yang mengambil harta milik Allah bukan dengan cara yang haq, sehingga mereka akan mendapatkan neraka pada hari kiamat.”⁹

2. Mendapatkan ancaman tidak masuk surga.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ

“Wahai Ka’b bin ‘Ujrah, sesungguhnya tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari makanan haram.”¹⁰

3. Ditolak sedekahnya karena dari hasil yang haram.

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ، وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ

“Allah tidak akan menerima shalat seseorang tanpa berwudhu (bersuci), dan tidak akan menerima sedekah dengan harta ghulul (curian/korupsi).”¹¹

4. Penghasilan riba, dosanya lebih berat daripada berzina.

Dari Abdullah bin Hanzhalah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

دِرْهَمٌ رِبَاً يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنِيَةً

“Satu dirham yang berasal dari riba yang dimakan oleh seorang laki-laki sedangkan dia telah tahu hukumnya, maka dosanya lebih

9 HR. al-Bukhari: 2953

10 HR. Ibnu Hibban: 1723, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Tarhib*: 1728

11 HR. Muslim: 557

berat daripada berzina tiga puluh enam kali.”¹²

Sabda Nabi ﷺ:

الرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ

“Riba itu ada 73 pintu, yang paling ringan (siksaannya) seperti seorang laki-laki yang menikahi ibunya.”¹³

Rasulullah ﷺ menceritakan mimpinya yang sangat panjang, di antaranya beliau bersabda:

فَأْتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ أَحْمَرٌ مِثْلَ الدَّمِ وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبِحُ وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبِحُ مَا يَسْبِحُ ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْعَرُّ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجْرًا ... فَإِنَّهُ آكَلُ الرِّبَا

“Lalu kami mendatangi sungai, aku mengira airnya semerah darah. Tiba-tiba di dalam sungai itu ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sedang di tepi sungai itu ada orang yang tengah mengumpulkan batu yang sangat banyak, lalu orang yang berenang itu mendatangi orang yang telah mengumpulkan batu, lalu membuka mulutnya lalu makan batu ... maka sesungguhnya dia itu adalah pemakan riba.”¹⁴

12 HR. Ahmad: 1033, dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykat*: 2825

13 HR. al-Hakim, dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 3539

14 HR. al-Bukhari: 6640

5. Pekerja yang mengambil fasilitas barang milik majikannya akan diadzab.

Pekerja yang memanfaatkan fasilitas negara atau perusahaan, mengambil barang sekalipun hanya sekecil jarum, akan diadzab pada hari kiamat. Sabda Rasulullah ﷺ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَمَلَ مِنْكُمْ لَنَا عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْنَا مِنْهُ مَخِيضًا فَمَا فَوْقَهُ فَهُوَ غُلٌّ يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Wahai manusia, barangsiapa dipekerjakan pada kami atas suatu pekerjaan, kemudian dia menyembunyikan dari pekerjaan itu alat jahit atau yang lebih kecil darinya, maka perlakuannya itu adalah bentuk ghulul (pencurian) yang akan dimintai pertanggung pada hari kiamat.”¹⁵

6. Mengambil keuntungan selain gaji tetapnya akan dihukum di akhirat.

Abu Humaid as-Sa’idi رضي الله عنه mengatakan, “Pernah Nabi ﷺ mempekerjakan seseorang dari bani Asad yang bernama Ibnul Luthiyah untuk menggalang dana sedekah. Orang itu datang sambil mengatakan, ‘Ini untukmu, dan ini hadiah untukku,’ Spontan beliau ﷺ berdiri di mimbar, memuji Allah ﷻ lalu bersabda,

مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبَعْتُهُ فَيَأْتِي يَقُولُ هَذَا لَكَ وَهَذَا لِي فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرُ أَيُّهُدَى لَهُ أَمْ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَأْتِي بِشَيْءٍ إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقْرَةً لَهَا خَوَارٌ أَوْ شَاةً تَيَعَّرُ

15 HR. Muslim: 4848

‘Ada apa dengan seorang amil zakat yang kami utus, lalu dia datang dengan mengatakan, ‘Ini untukmu dan ini hadiah untukku’?! Cobalah dia duduk saja di rumah ayah atau rumah ibunya, dan cermati, apakah dia menerima hadiah ataukah tidak?! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang amil zakat mengambil sesuatu dari harta zakat, pasti dia memikulnya pada hari kiamat di atas tengkuknya. Jikalau unta, maka unta itu mendengus. Jika sapi, ia melenguh, dan jika kambing, ia mengembik.’ Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kami melihat putih kedua ketiakanya seraya mengatakan, ‘Ketahuilah, bukankah telah kusampaikan?’ Beliau mengulang-ulangnya tiga kali.”¹⁶

7. Mengambil tanah yang bukan miliknya akan diadzab di akhirat.

Ini peringatan untuk perangkat desa atau pemerintahan dan manusia secara umum, bahwa hendaknya berhati-hati mengambil tanah yang bukan miliknya. Satu jengkal yang diambil akan mendapatkan adzab yang pedih, maka bagaimana bila mengambil satu meter, atau satu hektar?

Abu Salamah رضي الله عنه menceritakan kepada Muhamad, bahwa dia pernah bertengkar dengan seseorang. Lalu diceritakan hal ini kepada Aisyah رضي الله عنها, maka dia berkata, “Wahai Abu Salamah, hindarkanlah bertengkar dalam urusan tanah, karena Nabi صلى الله عليه وسلم pernah bersabda:

مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوْقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

‘Siapa yang pernah berbuat aniaya sejengkal saja (dalam perkara

16 HR. Muslim: 6639

tanah), nanti dia akan dibebani (dikalungkan pada lehernya) tanah dari tujuh petala bumi.”¹⁷

Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ افْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ اَوْجَبَ اللّٰهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَاِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ وَاِنْ قَضِيْبًا مِنْ اَرَائِكِ

“Barangsiapa mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka dan mengharamkannya masuk ke dalam surga.” Kemudian seseorang bertanya kepada beliau, “Meskipun sumpahnya itu tentang sesuatu yang sederhana, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Meskipun sumpahnya itu hanya berupa dahan dari kayu siwak.”¹⁸

8. Penyupap mendapatkan laknat dan adzab.

Dari Abdullah bin ‘Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّائِيْنَ وَالْمُرْتَشِيْنَ

“Rasulullah ﷺ melaknat orang yang memberi dan menerima suap.”¹⁹

Syaikh Abdulaziz bin Baz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Jika yang melaknat adalah Allah ﷻ, maka orang itu dijauhkan dari rahmat-Nya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari laknat-Nya. Dan tidaklah perkara yang dilaknat melainkan karena tergolong dosa

17 HR. al-Bukhari: 2273

18 HR. Muslim 1/85

19 HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi: 63, dishahihkan oleh al-Albani

besar. Maka risywah atau suap termasuk dosa besar, termasuk ke dalam firman-Nya pada surat al-Ma'idah ayat ke-42.”²⁰

9. Utang yang tidak dibayar akan diadzab di alam kubur dan dihukum seperti pencuri, tidak diampuni dosanya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

*“Jiwa mukmin bergantung dengan utangnya sehingga dia membayarnya.”*²¹

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّمَا رَجُلٍ يَدِينُ دَيْنًا وَهُوَ مُجْمَعٌ أَنْ لَا يُوفِّيَهُ إِيَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا

*“Siapa saja yang berutang sedang dia berniat tidak membayarnya maka dia bertemu Allah dalam keadaan mencuri.”*²²

Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

*“Diampuni semua dosa orang yang mati syahid, kecuali utang.”*²³

20 Kitab *ad-Da'wah* 1/157 dari Fatawa Syaikh Ibnu Baz

21 HR. at-Tirmidzi 4/249, dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykat* 2/158

22 HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* 2/52

23 HR. Muslim 9/429

10. Pahala amal shalihnya habis untuk menebus kezalimannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Tahukah kamu siapa orang yang bangkrut?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Nabi berkata, “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah (orang) yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan puasa, shalat dan zakat, tetapi dia pernah mencaci orang ini dan menuduh orang itu berbuat zina. Dia pernah memakan harta orang itu lalu dia menanti orang ini menuntut dan mengambil pahalanya (sebagai tebusan), dan orang itu mengambil pula pahalanya. Bila pahala-pahalanya habis sebelum tuntutan selesai, maka dosa orang-orang yang menuntut itu diletakkan di atas bahunya lalu dia dihempaskan ke api neraka.”²⁴

Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Kezaliman seorang hamba itu karena kejahatan yang dia perbuat. Sebab, anak Adam memiliki sifat bakhil, dia tidak membiarkan haknya sedikit pun terutama saat dia butuh pada hari kiamat. Demikian juga seorang ibu merasa gembira pada hari itu bila dia punya hak

24 HR. Muslim: 6744

(yang dituntut) dari anaknya. Kelak akan diambilnya pula. Walau demikian, umumnya orang yang berbuat zalim akan disegerakan hukumannya di dunia, sekalipun di tangguhkan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 6744 di atas).”²⁵

11. Mengambil barang yang bukan miliknya akan dihukum di akhirat.

Di antara dosa besar yang dianggap sepele oleh sebagian masyarakat adalah al-ghulul. **Ghulul**, maksudnya mengambil sesuatu selain miliknya dari harta bersama, atau memanfaatkan barang-barang inventaris umum untuk kepentingan pribadi atau keluarganya, bukan untuk kepentingan umum.

Perilaku seperti ini termasuk perbuatan zalim yang berat, bisa menyeret masyarakat pada kerusakan, terutama pelakunya. Pelaku tindak kezaliman ini terancam hukuman yang keras di dunia dan akhirat, sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an:

﴿ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

“Barangsiapa berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.” (QS. Ali ‘Imran: 161)

13. Dosa mengurangi timbangan dan takaran akan dituntut oleh yang dizalimi.

Mengurangi timbangan, takaran dan ukuran ialah penyakit utama para pedagang. Hendaknya kita waspada atas kezaliman ini. Perhatikan firman Allah ﷻ:

25 *Tafsir Ibnu Rajab al-Hanbali 1/323*

﴿ ٩ ﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿﴾

“Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (QS. ar-Rahman: 9)

Allah ﷻ mengadzab orang yang mengurangi timbangan, di-hukum di dunia seperti kaum Nabi Syu’aib عليه السلام. Firman-Nya:

﴿ ٩١ ﴾ فَأَخَذْتَهُمُ الرَّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَثِيمًا ﴿﴾

“Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.” (QS. al-A’raf: 91)

Ibnu Katsir رحمته الله juga berkata, “Allah membinasakan dan menghancurkan kaum Syu’aib dikarenakan mereka berbuat curang dalam takaran dan timbangan.”²⁶

Syaikh Ibnu Baz رحمته الله menjawab tentang orang yang melakukan kecurangan ketika jual beli, “Maka dia wajib bertaubat kepada Allah dan wajib mengembalikan kelebihan uang yang dia dapatkan dengan cara tersebut kepada pemiliknya apabila dia mengetahui. Dan apabila dia tidak mengetahuinya hendaklah dia bersedekah dengan kelebihan uang yang telah diperoleh dengan cara yang tidak benar.”²⁷

Semoga keterangan ini bermanfaat kepada penulis, keluarganya dan bagi pembacanya. Ya Allah, jauhkan kami dari penghasilan yang haram dan mudahkan kami mencari rezeki yang halal. Amin...

26 *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* 7/508

27 <https://www.binbaz.org.sa>

Buku “Hanya Pikirkan Hasil, Sama Dengan Prinsipnya Hewan!” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. mengajak pembaca meluruskan cara pandang dalam mencari rezeki. Rezeki memang telah dijamin Allah, namun kehalalan cara memperolehnya adalah perkara besar yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penulis mengkritik pola pikir yang hanya mengejar hasil tanpa peduli halal-haram, seraya menjelaskan bahwa sikap tersebut menyerupai prinsip hidup hewan yang hanya mengikuti perut dan syahwat. Melalui ayat Al-Qur’an, hadits, dan penjelasan ulama, ditegaskan bahwa mencari rezeki halal lebih mudah, lebih berkah, dan lebih menenangkan jiwa.

Buku ini juga memaparkan berbagai bentuk penghasilan haram yang marak di akhir zaman, seperti riba, korupsi, penipuan, kecurangan timbangan, suap, dan pengambilan hak orang lain. Seluruhnya dijelaskan beserta ancaman dunia dan akhirat: tertolaknya amal, siksa kubur, hingga kebangkrutan pahala di hari kiamat. Dengan bahasa tegas dan dalil yang kuat, buku ini menjadi peringatan agar seorang muslim tidak hanya mengejar keberhasilan materi, tetapi mengutamakan keselamatan iman dan keberkahan hidup.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُقَهَاءِ الْإِسْلَامِيِّينَ